

## **THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT WITH LIFE SATISFACTION IN ADOLESCENTS IN WEST SUMATRA**

### **HUBUNGAN ANTARA *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA REMAJA DI SUMATERA BARAT**

**Anggun Yunita Fitri**

Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

Email: [anggunyunita1234@gmail.com](mailto:anggunyunita1234@gmail.com)

#### **Abstract**

This study aims to determine the relationship between father involvement and life satisfaction in adolescents in West Sumatra. Life satisfaction is psychological well-being or satisfaction with life as a whole (Santrock, 2012). In addition, according to Argyle (2001) life satisfaction is also subjective well-being because it is subjective according to the individual's assessment. Individual assessment of life satisfaction according to Diener, Oishi, Lucas, and Suh (1999) can be assessed based on Abraham Maslow's theory of need satisfaction, namely physiological, safety, social, esteem, and self-actualization needs. If these five needs can be met properly, individuals will get life satisfaction. Meanwhile, father involvement is parenting by involving fathers in interactions with children through relaxing activities, playing together and teaching something and being responsible for their role in conceptualizing parenting for children. This study uses quantitative methods with a correlational quantitative research design. The population in this study were adolescents in West Sumatra with a total sample of 361 adolescents. data collection tools using life satisfaction scales and father involvement, data analysis using product moment correlation. The results of this study indicate a positive relationship between life satisfaction and father involvement in adolescents in West Sumatra ( $r = 0.298$ ;  $p = 0.00$ ).

**Keyword:** *life satisfaction, father involvement, adolescents*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara *Father Involvement* Dengan Kepuasan Hidup Pada Remaja Di Sumatera Barat. Kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan (Santrock, 2012). Selain itu, menurut Argyle (2001) kepuasan hidup juga merupakan kesejahteraan subjektif karena bersifat subjektif sesuai dengan penilaian individu tersebut. Penilaian individu terhadap kepuasan hidup menurut Diener, Oishi, Lucas, dan Suh (1999) dapat dinilai berdasarkan teori pemuasan kebutuhan dari Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Jika kelima kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik maka individu akan mendapatkan kepuasan hidup. Sedangkan *father involvement* merupakan pengasuhan dengan melibatkan ayah dalam interaksi terhadap anak melalui aktivitas yang santai, bermain bersama dan mengajarkan sesuatu serta bertanggung jawab dengan perannya dalam menyusun konsep pengasuhan terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Sumatera Barat dengan jumlah sampel 361 remaja. alat pengumpulan data menggunakan skala kepuasan hidup dan *father involvement*, analisis data menggunakan *product moment correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kepuasan hidup dengan *father involvement* pada remaja di Sumatera Barat ( $r = 0,298$  :  $p = 0.00$ )

**Kata Kunci:** *kepuasan hidup, father involment, remaja*

#### **PENDAHULUAN**

Suldo dan Huebner (2006) menjelaskan pentingnya kepuasan hidup untuk remaja dan menunjukkan bahwa mereka memiliki banyak manfaat, termasuk kurangnya keterlibatan dalam masalah emosi dan perilaku, tingkat dukungan sosial yang tinggi dari berbagai sumber, dan rendahnya gejala neurotis. Pada remaja, ketidakpuasan hidup dapat menyebabkan perilaku berbahaya seperti minum alkohol, merokok, dan penggunaan narkoba yang dilarang serta

kemungkinan mengalami perasaan kesepian, menarik diri, dan tidak bahagia (Suldo & Huebner, 2004).

Berdasarkan teori pemuasan kebutuhan milik Maslow, kepuasan hidup remaja meliputi beberapa kebutuhan yang di dalamnya mengalami dinamika, seperti kebutuhan fisiologis pada remaja secara langsung dipengaruhi oleh taraf ekonomi remaja tersebut agar mampu merawat tubuhnya baik dari luar maupun dalam sehingga membuat remaja tersebut menjadi lebih percaya diri. Kemudian pemenuhan kebutuhan keamanan pada remaja didapatkan dari orang tuanya, sikap orang tua yang positif maupun negatif terhadap remaja juga sangat berpengaruh terhadap harga diri mereka. seperti pola asuh yang baik dapat membuat remaja merasakan ketentraman dari keluarganya. Pada hal ini juga remaja berusaha untuk memenuhi standar kelompok teman sebayanya untuk mendapatkan evaluasi, reaksi, dan pengakuan yang positif atas dirinya yang biasanya diberikan dalam bentuk pujian (Raharja, B. N., & Indati, A. (2018).

Tidak semua remaja bisa mencapai kepuasan hidup. Masalah ini bisa muncul dari berbagai pemuasan kebutuhan yang belum optimal. Misalnya remaja yang tidak terpenuhi kebutuhan fisiologisnya karena berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu. Kemudian remaja juga dapat menemui masalah pada kebutuhan akan keamanan dari orang tua karena orang tua yang bercerai dan pola asuh yang tidak sesuai. Pada lingkungan sosialnya, remaja kurang diterima dan sering menerima ejekan dari teman-teman sebayanya.

Hal – hal negatif yang terjadi pada remaja akibat tidak mencapai kepuasan hidup akan memunculkan kasus atau fenomena kriminal dalam dirinya. seperti melakukan kekerasan, pencurian dan sebagainya. Namun tidak semua remaja yang pemuasan kebutuhannya tidak terpenuhi akan mengalami ketidakpuasan hidup dan melakukan hal-hal yang negatif. Mereka tetap bisa mengisi masa remajanya dengan kegiatan yang positif. Selain itu, mereka juga menerima segala kekurangan yang ada dalam hidupnya (Raharja, B. N., & Indati, A. (2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Kebahagiaan sebagai ukuran pembangunan yang bersifat subjektif ditawarkan untuk melihat persepsi masyarakat tentang apa yang dirasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. BPS telah melaksanakan kajian tentang tingkat kebahagiaan beberapa kali, yakni uji coba tahun 2012 dan 2013. Kemudian, Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan tiga kali: 2014, 2017, dan 2021. Berdasarkan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan, Indeks Kebahagiaan di Indonesia pada 2021 naik 0,8 menjadi 21,79 dibanding 70,69 di 2017.

Berdasarkan laporan World Happiness Report 2023, Indonesia memperoleh skor 5,277 pada indeks kebahagiaan 2023. Dengan skor itu, Indonesia menempati peringkat 84 dari 137 negara yang terlibat dalam penelitian ini. Di tingkat Asia Tenggara, tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia berada pada peringkat keenam dari sembilan negara yang diteliti. Kepuasan hidup masyarakat Indonesia hanya lebih tinggi dari Laos, Kamboja, dan Myanmar. Singapura menjadi negara paling bahagia di Asia Tenggara, sekaligus Asia, dengan skor 6,587 dan berada di peringkat 25 di level dunia.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, untuk indeks kebahagiaan yang dialami oleh masyarakat provinsi sumatera barat mengalami perubahan, data tersebut dihitung pada rentang tahun 2014 – 2021.

Indeks kebahagiaan dari tahun 2014-2021 mengalami perubahan. Pada tahun 2014 indeks kebahagiaan Sumatera Barat 66,79, sedangkan pada tahun 2017 dan 2021 berada pada 72,43 dan 71,34. Perbedaan itu terjadi karena metode perhitungan indeks kebahagiaan tahun 2017-2021 berbeda dengan tahun 2014. Indeks kebahagiaan 2017-2021 diukur menggunakan tiga dimensi yaitu kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup, sementara itu pada tahun 2014 indeks kebahagiaan hanya diukur menggunakan satu dimensi yaitu kepuasan hidup.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 dan 24 Desember 2023 terhadap 3 orang remaja mengenai kepuasan hidup, seluruh remaja mengatakan bahwasanya kepuasan hidup bisa didapatkan berdasarkan sejauh mana kita berusaha. Subjek A mengatakan kepuasan hidup yang dirasakan saat ini dapat dirasakan seperti nikmat sehat yang telah diberikan Tuhan padanya, keluarga yang harmonis serta tidak adanya pertengkaran dalam kehidupan yang dijalani saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amat dan Mahmud (2009) menjelaskan bahwa berbagai aspek kehidupan mempengaruhi persepsi seseorang tentang tingkat kepuasan hidupnya,

termasuk kepuasan dengan kondisi kesehatan, kepuasan dengan hubungan interpersonal, dan kepuasan dengan pencapaian.

Selanjutnya subjek B mengatakan kepuasan hidup yang dia rasakan tergantung dengan usaha yang dilakukannya dan sejauh ini subjek B merasa mendapatkan kepuasan hidup dengan prestasi yang diraihinya disekolah dengan mendapatkan peringkat kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prabadewi dan Widiasavitri (2014), masa remaja biasanya merupakan waktu untuk berprestasi karena mereka menyadari bahwa akan menghadapi kehidupan yang penuh dengan persaingan. Sedangkan subjek C mengatakan kepuasan hidup yang dia rasakan tidak sama dengan temannya diluar sana, ia merasakan ekonomi keluarga yang cukup sulit serta sulitnya C dalam mewujudkan hal yang ia inginkan, selain itu juga ia kerap kali mendapatkan orang tuanya bertengkar seperti permasalahan finansial, C juga merasakan teman- temannya tidak begitu dekat dengan ia yang memiliki status ekonomi yang dibawah rata-rata.

Permasalahan yang dihadapi dimasa remaja sering sekali dikaitkan dengan bagaimana cara pengasuhan orang tua terhadap anak remaja tersebut. Pada dasarnya setiap remaja pasti akan mengharapkan untuk bisa mendapatkan pola asuh yang seimbang dari ibu ataupun dari ayah. Namun, permasalahan muncul dikarenakan adanya asumsi bahwa hanya seorang ibu yang memiliki peran utama dalam proses pengasuhan anak dan peran ibu dinilai sepenuhnya untuk menentukan kesuksesan anaknya, dan seorang ayah hanyalah memenuhi peran tambahan dalam pengasuhan seperti mencari nafkah (Rizkyta & Fardana, 2017). Menurut Sutanto (2021) salah satu factor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada remaja adalah Father Involvement.

Keterlibatan ayah (father involvement) merupakan pengasuhan dengan melibatkan ayah dalam interaksi terhadap anak melalui aktivitas yang santai, bermain bersama dan mengajarkan sesuatu serta bertanggung jawab dengan perannya dalam menyusun konsep pengasuhan terhadap anak. Ayah juga bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan atau dukungan financial terhadap anak (Palkovitz, 2002). Lamb (2010) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan aktif ayah melakukan interaksi langsung dengan anak- anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, dan mengontrol aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Peran ayah dalam keluarga sering kali tidak menonjol bila dibandingkan dengan ibu, hal ini karena semua urusan rumah tangga menjadi tugas seorang ibu. Ayah sebagai sosok pria yang memiliki tempat khusus di dalam sebuah keluarga, sayangnya tidak sedikit seorang pria menggambarkan peran ayah hanya pencari nafkah dan tidak terlibat langsung dalam memberikan rasa aman, nyaman serta ketenangan dalam anggota keluarganya (Kumpanan, 2021). Keterlibatan ayah terhadap pengasuhan tidak hanya dilihat dari kuantitas pengasuhan namun dari kualitas interaksi dan pola komunikasi dua arah dengan anak (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 dan 18 November 2023 terhadap 3 orang remaja mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhannya, seluruh remaja mengatakan Pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Subjek A mengatakan bahwa ayah adalah cinta pertama anak perempuan karena ayah yang mengerti keadaan anaknya, subjek A mengatakan bahwa ayahnya memiliki ketegasan dalam mendidiknya tetapi tidak menuntut apapun kepadanya, subjek juga mengatakan bahwa ayah bertanggung jawab terhadap hidupnya, hanya saja ayah tidak pernah memaksakan keinginan subjek dalam hal apapun seperti pendidikan, dan ayah sebagai tempat meminta pendapat bagi subjek sehingga keputusan terakhir tetap dipegang oleh anak, oleh karena itu ayah mempunyai peran penting dalam hidup subjek tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningrum (2011) mengungkapkan bahwa ayah adalah sosok pendisiplin yang tegas dan menjadi model bagi anaknya.

Subjek B mengatakan bahwa ayah adalah seorang pahlawan dalam hidupnya, pemimpin dalam keluarga, sosok ayah dijadikan panutan oleh anak-anaknya. Subjek B juga mengatakan ayahnya sering berinteraksi atau bercerita kepada anak-anaknya dan ayah juga tidak pernah menuntut apapun terhadap masa depan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roslita dkk (2022), yang mengatakan bahwa kemampuan ayah dalam berinteraksi secara langsung dengan melakukan perawatan pada anak, bermain dan bersantai bersama-sama merupakan bagian dari pentingnya keterlibatan ayah.

Subjek C mengatakan sosok ayah juga pahlawan dalam hidupnya, pekerja keras mencari nafkah untuk keluarga. Subjek C ini mengatakan bahwasanya dia tidak banyak berbicara dan berinteraksi dengan ayahnya dikarenakan sibuk bekerja tetapi peran ayah selalu diberikannya seperti memenuhi kebutuhan anaknya, memiliki ketegasan, menasehati dan memberikan arahan dan bimbingan untuk meraih cita-cita dan kesuksesan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Partasari, Lentari, & Priadi (2017) menyebutkan bahwa secara tradisional ayah berperan sebagai pemimpin, pelindung, dan pencari nafkah.

Selain itu, wawancara awal yang telah dilakukan juga mempunyai tujuan untuk mengetahui persepsi dan pendapat responden mengenai peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan mereka di saat masa remaja. Kesimpulannya, para responden mengatakan bahwa peran ayah sangat penting untuk mereka apalagi dimasa remaja. Berbagai alasan dikemukakan oleh responden tersebut diantaranya mengatakan bahwa peran ayah atau sosok ayah dapat dijadikan panutan atau teladan, memberikan semangat, memberikan motivasi untuk belajar dan merih cita-cita, sosok pelindung dan penjaga agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas atau hal negatif lainnya.

Hasil wawancara diatas beriringan dengan penelitian Dagon (2002) yang mengungkapkan bahwa ayah yang tidak terlibat dalam perkembangan anaknya dapat menjadi ancaman serius bagi perkembangan anak, maka dari itu ayah memiliki peran yang penting untuk dapat memberikan dukungan, pengawasan, dan arahan yang sesuai pada anak. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, Lamb (dalam Abdullah, 2012) membuat rangkuman tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak dapat berdampak pada perkembangan peran jenis kelamin, perkembangan moral, motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual, serta kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis pada anak.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kepuasan Hidup Dengan Father Involvement Pada Remaja di Sumatera Barat”. Sehingga pada penelitian ini akan dilihat hubungan antara kepuasan hidup dengan father involvement pada remaja di Sumatera Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2017) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan kepada analisis data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkannya melalui prosedur pengukuran dan diolah menggunakan metode statistika. Seluruh variabel yang terlibat dalam penelitian harus diidentifikasi dengan jelas dan teratur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional yang mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan varisasi pada satu atau lebih variabel lain yang didasarkan kepada koefisien korelasi (Azwar, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek penelitian ini berjumlah 361 orang remaja Sumatera Barat. Subjek ini sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti. Semua subjek diminta untuk menjawab kuesioner melalui *Google form* yang berisi skala *father involvement* dan kepuasan hidup. Berikut merupakan tabel mengenai gambaran kondisi subjek penelitian ini.

**Tabel 1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	137	38,0
2.	Perempuan	224	62,0
<b>Total</b>		<b>361</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa keseluruhan subjek berjumlah 361 orang, yang terdiri atas 137 (38,0%) orang berjenis kelamin laki - laki dan 224 (62,1%) orang dengan jenis kelamin perempuan.

**Tabel 2 Deskriptif Data Responden Berdasarkan Usia**

Usia	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	361	12	18	15.94	1.587

Berdasarkan tabel 2 bahwasanya usia minimum subjek berada pada usia 12 tahun dan usia maximum subjek penelitian berada pada uisa 18 tahun, rata-rata usia subjek berada pada usia 15-16 tahun.

**Tabel 3 Deskripsi Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala *Father Involvement* dan Skala kepuasan hidup**

Variabel	Hipotetik				Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Father Involvement</i>	21	84	57,5	10,5	21	84	64.97	8.274
Kepuasan Hidup	54	270	147	36	79	258	192.17	25.876

Berdasarkan hasil rangkuman tabel 3 , dapat diketahui rerata hipotetik dan rerata empiris dari masing-masing variabel, yaitu dari variabel *Father Involvement* dan Kepuasan hidup. Rerata mean empiris dari variabel *father involvement* lebih besar dari pada rerata mean hipotetik yaitu 64,97 berbanding 57,5. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empiris skala *father involvement* subjek penelitian lebih besar. Variabel kepuasan hidup juga memiliki rerata mean empiris lebih rendah dari rerata mean hipotetik yaitu 192.17 berbanding 147. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor rerata empiris subjek penelitian cenderung lebih tinggi dari pada skor rerata hipotetik penelitian.

**Tabel 4 Kriteria Kategorisasi Skala *Father involvement* dan Distribusi SkorSubjek (N=361)**

Skor	Kategorisasi	F	%
$X > 68$	Tinggi	4	1.1
$47 \leq X < 68$	Sedang	233	64.5
$X < 47$	Rendah	124	34.3
<b>Total</b>		<b>361</b>	<b>100%</b>

Dari kategori skala *father involvement* pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki kategori *father involvement* sedang sebanyak 233 orang (64,5%). Sedangkan yang lainnya berada pada kategori rendah dan tinggi. Untuk lebih jelasnya, deskriptif mengenai *father involvement* berdasarkan pada aspek *father involvement* pada tabel dibawah ini.

Tabel merupakan pengkategorisasian subjek berdasarkan aspek *father involvement*, yaitu:

**Tabel 5 Kriteria Kategorisasi Aspek *father involvement* dan Distribusi Skor Subjek (N=361)**

Aspek	Skor	Kategorisasi	F	%
<i>Engagement</i>	$X > 15$	Tinggi	231	64.0
	$10 \leq X < 15$	Sedang	116	32.1
	$X < 10$	Rendah	14	3.9
<b>Total</b>			<b>361</b>	<b>100%</b>
Accesibility	$X > 21$	Tinggi	228	63.2
	$14 \leq X < 21$	Sedang	127	35.2
	$X < 14$	Rendah	6	1.7
<b>Total</b>			<b>361</b>	<b>100%</b>
Responsibility	$X > 27$	Tinggi	258	71.5
	$18 \leq X < 27$	Sedang	98	27.1
	$X < 18$	Rendah	5	1.4
<b>Total</b>			<b>361</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 5 kategori subjek yang berdasarkan aspek-aspek *father involvement*, dapat dilihat bahwa aspek *engagement* berada pada kategori cenderung tinggi dengan 231 orang (64,0%),

aspek *accessibility* berada pada kategori cenderung tinggi yaitu 228 (63,2%), aspek *responsibility* juga cenderung tinggi yaitu 258 (71,5).

**Tabel 6 Kriteria Kategorisasi Skala kepuasan hidup dan Distribusi Skor Subjek (N=361)**

Skor	Kategorisasi	F	%
$X > 183$	Tinggi	236	65.4
$111 \leq X < 183$	Sedang	121	33.5
$X < 11$	Rendah	4	1.1
<b>Total</b>		<b>361100%</b>	

Dari kategori skala kepuasan hidup pada tabel 6, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki kategori kepuasan hidup tinggi sebanyak 236 orang (65,4%). Sedangkan yang lainnya berada pada kategori rendah dan sedang.

**Tabel 7 Kriteria Kategorisasi Aspek Kepuasan Hidup dan Distribusi Skor Subjek (N=361)**

Aspek	Skor	Kategorisasi	F	%
PenerimaanDiri	$X > 29,3$	Tinggi	148	41.0
	$18,7 \leq X < 29,3$	Sedang	196	54.3
	$X < 18,7$	Rendah	17	4.7
<b>Total</b>		<b>361100%</b>		
Hubungan Positif Dengan Orang Lain	$X > 51,3$	Tinggi	356	98.6
	$32,7 \leq X < 51,3$	Sedang	5	1.4
	$X < 32,7$	Rendah	0	0
<b>Total</b>		<b>361100%</b>		
Kemandirian	$X > 29,3$	Tinggi	154	42.7
	$18,7 \leq X < 29,3$	Sedang	198	54.8
	$X < 18,7$	Rendah	9	2.5
<b>Total</b>		<b>361100%</b>		
PenguasaanSituasi Atau Suasana	$X > 29,3$	Tinggi	144	39.9
	$18,7 \leq X < 29,3$	Sedang	204	56.5
	$X < 18,7$	Rendah	13	3.6
<b>Total</b>		<b>361100%</b>		
Tujuan Hidup	$X > 29,3$	Tinggi	240	66.5
	$18,7 \leq X < 29,3$	Sedang	116	32.1
	$X < 18,7$	Rendah	5	1.4
<b>Total</b>		<b>361100%</b>		
PerkembanganPribadi	$X > 29,3$	Tinggi	0	0
	$18,7 \leq X < 29,3$	Sedang	178	49.3
	$X < 18,7$	Rendah	183	50.7
<b>Total</b>		<b>361100%</b>		

Kategori subjek berpedoman pada aspek-aspek kepuasan hidup, pada aspek penerimaan diri kategori terbanyak berada pada yaitu kategori cenderung sedang yaitu 196 orang (54,3%), dan yang lainnya cenderung berada pada kategori tinggi dan rendah.. Pada aspek hubungan positif dengan orang lain kategori terbanyak cenderung berada pada kategori tinggi yaitu 356 orang (98,6%) dan sisanya berada pada kategori sedang dan rendah. Pada aspek kemandirian kategori terbanyak juga dikategori sedang dengan jumlah 198 orang (54,8%). Pada aspek penguasaan situasi

atau suasana kategori terbanyak juga dikategori sedang dengan jumlah 204 orang (56,5%). Pada aspek tujuan hidup kategori terbanyak juga dikategori tinggi dengan jumlah 240 orang (66,5%). Pada aspek terakhir perkembangan pribadi kategori terbanyak juga dikategori rendah dengan jumlah 183 orang (50,7%).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dengan kepuasan hidup pada remaja di Sumatera Barat. Penelitian ini mengambil remaja di Sumatera barat yang berusia dari 12 -18 tahun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat tingkat *father involvement* dan kepuasan hidup pada remaja di Sumatera barat.

Hasil analisis korelasi pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berkorelasi positif antara *father involvement* dan kepuasan hidup pada remaja di Sumatera Barat, Hal ini dapat dibuktikan dengan analisis koefisien korelasi  $r=0,298$  di mana korelasi dikatakan rendah jika mendekati nilai 0 dan dikatakan tinggi jika mendekati nilai 1. Maka berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan hasil bahwa  $H_a$  pada penelitian ini diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *father involvement* pada remaja di Sumatera Barat maka semakin tinggi juga kepuasan hidup remaja tersebut. Demikian juga sebaliknya semakin rendah *father involvement* maka semakin rendah juga kepuasan hidup pada remaja tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai kepuasan hidup pada remaja didapatkan hasil bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki tingkat kepuasan hidup tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosa (2022) yang mengatkan jika individu merasa bahagia, bisa menyelesaikan kegiatannya dengan baik, memiliki kehidupan social dan memiliki tujuan hidup. Dalam hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya semakin tinggi *father involvement* pada seorang remaja maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan hidupnya.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang sudah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa Tingkat kepuasan hidup remaja Sumatera barat kebanyakan berada pada kategori tinggi. Jika dilihat berdasarkan enam aspek – aspek kepuasan hidup tersebut terdapat dua aspek yang memiliki kategorisasi yang sangat tinggi dan sangat rendah yaitu hubungan positif dengan orang lain dan perkembangan pribadi. Aspek hubungan positif dengan orang lain berada pada kategori sangat tinggi yang menandakan bahwa setiap remaja ini mempunyai kemudahan untuk dekat dengan orang lain. Kemudahan untuk dekat dengan orang lain dapat dikatakan mudah beradaptasi dengan setiap orang yang ditemuinya. Sedangkan dilihat dari aspek penerimaan diri berada pada kategori sangat rendah, hal ini menandakan bahwa remaja belum bisa mengenal dirinya sendiri sehingga susah mengubah perilaku sedemikian rupa untuk lebih baik kedepannya.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kepuasan hidup dalam kategori tinggi. Menurut Diener, dan Biswas-Diener (2008) faktor - faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup yaitu usia, jenis kelamin, Pendidikan, spiritualitas, pendapatan, kepribadian, dan biologis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *father involvement* dengan kepuasan hidup pada remaja di Sumatera barat. Hasil penelitian ini mengenai hubungan *father involvement* dan kepuasan hidup memiliki hubungan positif signifikan. Dalam penelitian ini hipotesis yang peneliti temukan adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil ini juga dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sutanto (2021) Mengenai peran keterlibatan ayah dan kesepian terhadap kepuasan hidup remaja ditemukan bahwa kedua variable tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan bagi kepuasan hidup remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2021) mengenai peran ayah atau *father involvement* terhadap kepuasan hidup remaja sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari nilai korelasi  $r = 0,298$  artinya juga terdapat hubungan antara kepuasan hidup dengan *father involvement*.

Dari hasil yang tersebut peneliti mendapatkan hasil kategorisasi yang mana terdapat aspek yang tinggi, sedang dan rendah. Yaitu *father involvement* dikategori rendah sebanyak 124 remaja (34,3%), 124 remaja memiliki termasuk kategori sedang sebanyak 233 remaja (64,5%) dan sebanyak 4 remaja (1,1%) termasuk kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutanto

(2021) yang mengatakan bahwa kontribusi father involvement dalam pengasuhan yang termasuk didalamnya interaksi dengan anak, dapat meningkatkan kepuasan hidup. Selanjutnya penelitian ini selaras dengan penelitian Flouri & Buchanan (2002) yang mengatakan bahwa keterlibatan ayah akan dapat membantu kepuasan hidup pada remaja, dan penelitian yang dilakukan oleh Harris, Furstenberg, & Marmer (1998) menunjukkan kehadiran ayah dan afeksi yang diberikan pada remaja akan meningkatkan kepuasan hidup.

Dimensi father involvement terdiri dari *engagement, accessibility, responsibility*. Dari semua dimensi father involvement, dimensi *responsibility* yang memberikan kontribusi cenderung besar terhadap kepuasan hidup remaja. Dimensi *responsibility* merupakan keterlibatan ayah yang menggambarkan tanggung jawab ayah dalam pengasuhan anak, dalam bentuk respons terhadap kebutuhan finansial, emosional dan fisik (Pleck, 2012).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis mengenai hubungan antara father involvement dan kepuasan hidup pada remaja di Sumatera Barat, maka dapat diambil kesimpulan seperti berikut: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat father involvement pada remaja di Sumatera Barat berada pada kategori cenderung tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kepuasan hidup pada remaja di Sumatera Barat berada pada kategori cenderung tinggi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara Father Involvement dengan kepuasan hidup pada remaja di Sumatera Barat. Artinya semakin tinggi Father Involvement pada individu maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan hidup. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat kepuasan hidup maka akan semakin rendah tingkat *Father Involvement* individu.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data father involvement terhadap kepuasan hidup pada remaja di Sumatera Barat, sebagai berikut: Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan hidup remaja di Sumatera Barat berada pada kategori cenderung tinggi dan father involvement memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup pada remaja di Sumatera Barat dan diharapkan remaja bisa menjaga hal tersebut. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan topik yang sama yaitu hubungan antara father involvement dengan kepuasan hidup agar dapat memperkaya lagi kajian mengenai father involvement dan kepuasan hidup. Kemudian agar dapat memilih variabel lain yang berkaitan dengan father involvement dan kepuasan hidup dan dapat mengganti serta memperluas subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. M. (2012). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis.
- Allen, S & Daly, K. (2007). FIRA (Father Involvement Research Alliance) The effect of father involvement: An updated research summary of the evidence. Canada: University of Guelph.
- Amat, S., & Mahmud, Z. (2009). Hubungan antara ketegasan diri dan kepuasan hidup dalam kalangan pelajar institusi pengajian tinggi. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 34 (2), 49-65.
- Aninditha, R., & Boediman, L. M. (2021). Keterlibatan Ayah sebagai Moderator: Apakah Regulasi Emosi Ayah Memengaruhi Regulasi Emosi Anak Prasekolah?. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*.
- Argyle, M. (2001). *The psychology of happiness*. New York: Taylor and Francis Inc.
- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dagun, S., M. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *J Pers Assess.*(1985).
- Diener, E. F., Oishi, S., Lucas, R. E., & Suh, E. M. (1999). Cross-cultural variations in predictors of

- life satisfaction: Perspectives from needs and values. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(8), 980-990.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *The Science of Optimal Happiness*. Boston: Blackwell Publishing.
- Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 39-49.
- Firdaus, RN (2018). Hubungan antara keterlibatan ayah dan kemandirian pada remaja. *Skripsi. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). Life Satisfaction in Teenage Boys: The Moderating Role of Father Involvement and Bullying. *Aggressive Behavior*, 28(2), 126–133.
- Harris, K. M., Furstenberg, F. F., & Marmer, J. K. (1998). Paternal involvement with adolescents in intact families: The influence of fathers over the life course. *Demography*, 35(2), 201–216.
- Hafizah, S. (2021). *Hubungan Body Image Dengan Life Satisfication Pada Mahasiswi Psikologi Di Universitas Medan Area* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hawkins, A.J. et al. (2002). The Inventory of Father Involvement: a Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *Childhood Education*. Vol. 10. No 2. Pp 183-196.
- <https://data.tempo.co/data/1638/indeks-kebahagiaan-indonesia-terendah-keempat-se-asia-tenggara>
- <https://nasional.kontan.co.id/news/indeks-kebahagiaan-2021-ini-10-provinsi-paling-bahagia-di-indonesia>
- [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=awr9.tp3bonlkw5q9xnyoa;\\_ylu=y29sbwnnctecg9zazeednrpza mec2vja3ny/rv=2/re=1703114616/ro=10/ru=https%3a%2f%2fsumbar.bps.go.id%2ffindicator%2f34%2f350%2f1%2findeks-kebahagiaan-provinsi-sumaterabarat.html/RK=2/RS=0lfzLfqXZavmCOTBIfw6YKf850-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=awr9.tp3bonlkw5q9xnyoa;_ylu=y29sbwnnctecg9zazeednrpza mec2vja3ny/rv=2/re=1703114616/ro=10/ru=https%3a%2f%2fsumbar.bps.go.id%2ffindicator%2f34%2f350%2f1%2findeks-kebahagiaan-provinsi-sumaterabarat.html/RK=2/RS=0lfzLfqXZavmCOTBIfw6YKf850-)
- Huebner, E. S. & Diener, C. (2008). Research on Life Satisfaction of Children and Youth: Implications for the Delivery of School-Related Services. Dalam M. Eid & R. J. Larsen (Editor), *The Science of Subjective Well-Being*. New York: The Guildford Press
- Hurlock, E. (1980). *Developmental Psychology : A Life Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw: Hill Publishing.Co., Ltd
- Kumparan. (2021). Peran Ayah dalam Keluarga, Apa Saja? . Diakses pada 27 November 2021. dari <https://kumparan.com/mama-rempong/peran-ayahdalam-keluarga-apa-saja-1wXb6htQpPx>
- Lamb, M. E. (1981). *The role of father in children development 2nd*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development 5th edition*.Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development Fifth Edition*.England: John Wiley & Sons Inc.
- Levin, K. A., & Currie, C. (2010). Family structure, mother-child communication, father-child communication, and adolescent life satisfaction: A crosssectional multilevel analysis. *HealthEducation*, 110(3), 152–168.<https://>
- Liem, J. H., Cavell, E. C., & Lustig, K. (2010). The influence of authoritative parenting during adolescence on depressive symptoms in young adulthood: Examining the mediating roles of self-development and peer support. *The Journal of Genetic Psychology*, 171,73-92.
- Marsiglio, W., Day, R. D., & Lamb, M. E. (2000). Exploring fatherhood diversity: Implications for conceptualizing father involvement. *Marriage & Family Review*,29(4),269–29.
- Prabadewi, K. D., & Widiasavitri, P. N. (2014). Hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan di denpasar.*Jurnal Psikologi Udayana*. 1 (2), 261-270
- Novitasari, A. (2013). Pengaruh perhatian orang tua dan self esteem terhadap kenakalan remaja di smpn 1 candi sidoarjo. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/1850/>
- Palkovitz, R. (2002). *Involved Fathering And Child Development: Advancing Our Understanding*

- Of Good Fathering. In C. S. Tamis-Lemonda & N. Cabrera(Eds.), *Handbook Of Father Involvement: Multidisciplinary Perspectives* (Pp. 119 ± 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Panganjali, A.,(2019). Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Regulasi Emosi.Tesis: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Widya Dharma.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*,17(2) 81.
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun).*Jurnal Psikogenesis*,5(2),159–167.
- Ragita, S. P. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan KesehatanMental*, 1(1), 417-424.
- Rosa, N. (2022). Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dengan *Fear of Missing Out* Remaja Pengguna Sosial Media di Gampong Blang Baroe Kabupaten AcehJaya. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar- Rainry Banda Aceh.
- Roslita, R., Utami, A., & Permanasari, I. (2022). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Pada Remaja. *Al-Asalmiya Keperawatan: Jurnal Ilmu Keperawatan (Jurnal Ilmu Keperawatan)* , 11 (1).
- Ryff, D.C. (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Schimmack, Ulrich. (2008). *The Structure of Subjective Well-Being*. New York: The Guilford Press Second Edition, McGraww-Hill; New York.
- Suldo, S. M., & Huebner, E S. (2006). Is extremely high life satisfaction during adolescence advantageous?. *Social Indicators Research*, 78, 179- 203.
- Suldo, S. M., & Huebner, E. S. (2004). Does life satisfaction moderate the effect of stressful events on psychopathological behavior during adolescence?. *School Psychology Quarterly*, 19(2), 93-105
- Sousa, L. & Lyubomirsky, S. 2001. Life statification. In, J Worell (Ed), *Encyclopedia of women end gender : Sex similarities and differences and the inpact of society on gender*, 2, 667-676 San Diego : Academic Press.
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2021). Peran Keterlibatan Ayah Dan Kesepian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja. *Intuisi: Jurnal PsikologiIlmiah*, 13(1), 48-59.
- Syamila, D., Handika, M., & Sari, M. P. (2021). Gambaran Kepuasan Hidup Pelajar Sekolah Menengah di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Idea*, 3(3), 465- 475.
- Veenhoven, R. (2012). Overall Satisfaction With Life. Chapte 12 in Glatzer, W. (Ed) *The lobal handbook of Well-being*
- Zahra, F & Handayani E. (2014). Hubungan antara keterlibatan ayah dan self- esteem remaja pada siswa SMA di Jakarta Pusat. Jakarta: Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.